

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH
GURU DI MTs NU TUREN**

SKRIPSI

Oleh:

NURUL HUDA

Nim : 08110232



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2012

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH
GURU DI MTs NU TUREN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)**

Oleh:

NURUL HUDA
Nim : 08110232



**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2012

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH
GURU DI MTs NU TUREN**

SKRIPSI

**Oleh:
Nurul Huda
NIM. 08110232**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**MARNO, M.Ag
NIP. 197208222002121001**

Tanggal, 30 Juni 2012

**Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMISISWA MELALUI BUDAYA AGAMA DI SMP NEGERI 2 TUMPANG

SKRIPSI

Dipersiapkan Dan Disusun Oleh
Fasaufa Aflakha M (08110175)
Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal: 24 Juli 2012 Dengan Nilai B +
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada Tanggal: 24 Juli 2012
Panitia Ujian

Ketua Sidang :

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

NIP. 150 267 235

Penguji Utama :

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011 005

Pembimbing :

Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212 1 001

Sekretaris Sidang :

Marno, M.Ag

NIP. 19720822200212 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP :19620507199503

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam ku persembahkan karya ini kepada;

Ayahanda H. Abdul Ghony dan Ibunda tercinta Hj. Anis Kusnia, serta mertua H. Samsul Hadi dan Hj. Isri Nasifa yang selalu mendoakan, dan memberikan bantuan material, dan imatereal sehingga penulis bisa melanjutkan keperguruan tinggi dan bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini

Istriku tercinta Fasaufa Aflakha Mayyakhshya yang selalu setia menemaniku sampai selesainya penulisan skripsi ini

Kakak-kakakku tersayang Rinik Liswatin, Ahmad Maza'I, Lilik Yuliatin, Eko NH, Hj. Tri Wiji A, H. Fauzan K, Adik-adikku tersayang Faiz, Nauval, Kamila, Sixma Devani, Zulfa Selda UA yang selalu memberi matovasi dan membantu penulis dalam segala hal

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmunya dengan penuh ikhlas dan kesabaran

Sahabat-sahabatku, teman-temanku yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang selalu menghibur dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.

MOTTO:

مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ آمَالَهُ جَمَلًا فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي دَرَكِهَا جَمَلًا

Barang siapa yang menghendaki segala harapannya dapat tercapai, maka sebaiknya gunakanlah waktu malam itu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapannya.

Bapak Marno, M Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Huda
Lamp : - 0 -

Malang, 30 Juni 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Huda
NIM : 08110232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru
di MTs NU Turen

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Marno, M Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurul Huda**
Nim : **08110232**
Alamat : **Jl. Imam Bonjol RT 01/RW 10. Tanggung. Turen**

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang berjudul:

**“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH GURU DI
MTs NU TUREN”**

adalah hasil karya saya sendiri dan bukan “*duplikasi*” dari karya orang lain, selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau Fakultas Tarbiyah UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 30 Juni 2012

Hormat Saya,

Nurul Huda

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, tabi'in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya.

Dengan selesainya laporan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Abah (H. Abdul Ghony), Umy (Hj. Anis Kusnia), Mertua (H. Samsul Hadi dan Hj. Isri Nasifa), Fasaufa AM (istriku) tercinta terima kasih sudah mendampingi penulis selama ini, semoga hubungan kita langgeng sampai maut memisahkan kita, dan hubungan kita senantiasa dalam lindungan Allah. kakak-kakakku (Rinik Liswatin, Ahmad Maza'I, Lilik Yuliatin, Eko NH, Hj. Tri Wiji A, H. Fauzan K) serta adik-adikku (Faiz, Nauval, Kamila, Devani, Selda), yang telah ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang serta dorongan yang senantiasa menyertai ananda dalam suka maupun duka.
2. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maliki Malang, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
3. Drs. M Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Drs. Padil M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, yang selama ini tak pernah bosan memberikan motivasi pada mahasiswanya.
5. Bapak Marno, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.

6. Bapak Ali Hasan, selaku kepala MTs NU Turen, Ibu Muthoyyibah selaku guru Akidah akhlak dan seluruh guru beserta karyawan yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam pengumpulan informasi yang penulis perlukan.
7. Sahabat-sahabat sejawatku (Mahasiswa) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN MALIKI) Malang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis sehingga SKRIPSI ini terselesaikan.
8. Seluruh rekan-rekan di warung ASMARA (Uun, Ririn, Bu Dewi) yang telah banyak membantu penulis, sehingga penulis bisa dengan tenang menyelesaikan skripsi ini, Semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kita.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca skripsi ini.

Akhirnya dengan harapan, mudah-mudahan penyusunan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua “amin”.

Malang, 30 Juni 2012

(Penulis)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. KEGUNAAN PENELITIAN	11
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam	13
1. Pengertian Nilai pendidikan.....	13
2. Macam-macam Nilai.....	14

3. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam	21
4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam	23
B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh Guru	26
1. Pengertian Guru	26
2. Konsep Belajar Mengajar.....	28
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Informan dan Responden	42
C. Metode Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	44
E. Sistematika Pembahasan	47
 BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MTs NU Turen	
1. Sejarah berdirinya MTs NU Turen	48
2. Azas dasar tujuan MTs NU	50
3. Struktur Organisasi	51
B. Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen	65
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen ...	78

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	78
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	81

BAB V : ANALISIS DATA

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen	85
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di MTs NU Turen.....	86

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Huda Nurul, 2012 Skripsi, Judul: *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru Di MTs NU Turen*
Pembimbing : Marno, M Ag

Kata Kunci : : Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Islam

Di zaman yang serba modern ini, masuknya peradaban dan kebudayaan barat ke Indonesia, lambat laun kebudayaan yang ada di Indonesia akan tergeser oleh kebudayaan barat. Iman serta dasar yang tidak kuat, pemahaman, penghayatan terhadap agama yang kurang- akan menyeret seseorang kelembah kenistaan, apalagi para generasi muda yang dengan mudah terombang-ambing dengan peradaban yang selalu berubah. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua, disinyalir karena meninggal, perceraian atau ekonomi yang kurang, akan lebih mudah melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam tanpa adanya larangan, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak, hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai biaya untuk membayar biaya pendidikan yang semakin mahal, hal ini dapat menjadi kendala bagi perkembangan psikologis anak secara seimbang.

Islam adalah agama rahmatallil ‘alamiin (rahmat bagi alam semesta) sudah barang tentu kita sebagai orang muslim wajib untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, karena terkadang kebiasaan ataupun norma-norma yang terbentuk dalam masyarakat tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sudah kita yakini kebenarannya. Untuk itu dirasa perlu adanya pelurusan pelurusan yang mengkiblat pada ajaran Islam, yang memang itu merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai seorang muslim, yang tentunya hal itu tidak terlepas dari penterjemahan penterjemahan sebagai bentuk dari penggalan nilai-nilai ajaran Islam dalam memahaminya. Berpijak dari permasalahan di atas, penulis perlu mengadakan penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen, mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen.

Penelitian dilakukan di MTs NU Turen. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

ABSTRAK

**Nurul Huda, Thesis 2008, Title: Internalization of Values Education Teacher In MTs NU Turen.
Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University MALIKI. Malang.**

Advisor: Marno, M Ag

Key words :: Internalization, Islamic Values Education

In this modern era of the all, the influx of western civilization and culture to Indonesia, eventually the culture in Indonesia will be displaced by the western culture. Faith and the foundation is not strong, understanding, appreciation of the less-religion will drag one evil, especially the younger generation that can easily be swayed by the ever-changing civilization. Children who do not get the supervision and attention from parents, allegedly due to death, divorce or the economy less, it's easier to do acts that deviate from the values of Islamic education in the absence of a ban, because they do not get a decent education, this is because they do not have to pay for the cost of education is increasingly expensive, this can be an obstacle for the psychological development of children in a balanced way.

Islam is a religion rahmatallil 'alamiin (blessing for the universe), of course, we as Muslims are obliged to make Islam as a guideline in social life, because sometimes the customs or norms of society is not formed in accordance with the teachings of Islam which we believe to be true . Therefore it is necessary that the alignment of the alignment on the teachings of Islam, which indeed it is something to be conducted as a Muslim, which of course it can not be separated from the translation of the translation as a form of extracting the values of Islam to understand. Base of the above problems, the authors have conducted research on the internalization of values of Islam By Teacher Education at MTs NU Turen. The purpose of this study was conducted to determine the implementation of the internalization of the values of Islamic education teachers at MTs NU Turen, knowing the factors that hinder and support the implementation of the internalization of the values of Islamic education teachers at MTs NU Turen.

The study was conducted at Mts NU Turen. To collect the data used method of observation, documentation, and interviews. Then the data have been collected in the form of words teknik analyzed by qualitative descriptive analysis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlaqul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan banyak dilakukan, sehingga dalam hal ini langkah awal yang dilakukan pemerintah dalam membenahi keberadaan pendidikan salah satunya adalah dengan membenahan di bidang proyek penelitian nasional pendidikan, sehingga diharapkan dengan kegiatan ini akan dapat memecahkan masalah pendidikan yang menyangkut masalah peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, masalah esensial dan efektifitas

¹ UURI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dengan demikian keberadaan pendidikan bisa beradaptasi selaras dengan perkembangan zaman sehingga dengan ini mampu menaikkan harkat, martabat manusia.

Dari sini pemerintah banyak menyoroti bagaimana keberadaan serta pelaksanaan pendidikan dan terus melakukan pembenahan dan pembaharuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan tersebut ditindaklanjuti dalam lingkup tujuan-tujuan yang lebih khusus di dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun arah dan tujuan dalam program pendidikan ditegaskan dalam UU Sisdiknas 2003. yaitu :

*Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²

Dalam pelaksanaannya suatu lembaga pendidikan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun *out put* yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan. Seorang siswa yang berhasil dalam menuntut ilmu tidak cukup dinilai hanya berhasil di bidang akademisnya saja, menduduki peringkat atas di kelasnya atau prestasi lain di sekolah yang pernah diraihinya, akan tetapi harus dilihat pula dari sisi kualitas kepribadiannya, kedalaman ilmu yang dikuasainya, penghayatan dan pengamalan etos belajar, keluhuran akhlaq dan tingkah laku kesehariannya, apakah sesuai dengan norma dan etika agama atau tidak? Selain itu

² Ibid, hlm. 76

keberhasilan pendidikan itu dapat kita lihat dari beberapa hal, diantaranya: tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, seperti pada perolehan nilai akhir yang memuaskan. Namun, yang paling utama adalah adanya perubahan sikap perilaku yang menonjol pada diri peserta didik dengan adanya perubahan pola pemikiran atas dasar pengetahuan ataupun ilmu yang telah didapat dari guru, dari pengalaman atau lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaan pendidikan bagi seorang anak atau siswa sangat berpengaruh bagi perkembangan anak diusia selanjutnya.

Ada beberapa indikator proses belajar mengajar itu dikatakan berhasil, diantaranya adalah, siswa:

1. Menguasai ilmu pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diteladkan diberikan guru serta memiliki ketrampilan sesuai bakat dan minatnya.
2. Terbiasa dengan cara berpikir ilmiah (sesuai logika) serta mempunyai ide dan pemikiran atau pendapat yang dapat diterima oleh banyak orang dan bisa dipertanggungjawabkan.
3. Mempunyai perilaku yang mencerminkan pribadi yang mandiri, sportif serta memiliki pendalaman agama yang cukup kuat.
4. Mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, peduli dengan lingkungan, mempunyai rasa sosial yang tinggi serta peduli terhadap orang lain terutama terhadap orang tua, saudara dan keluarga.

5. Mampu menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu serta menghayati hikmah-hikmahnya.³

Terkait dengan hal tersebut, banyak kritik yang mengatakan adanya kelemahan serta kekurangan dalam pelaksanaan serta keberadaan Pendidikan Agama Islam. Menurut Muchtar Buchori⁴ kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam pendapat yang lain beliau menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap mandiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya, sehingga kurang efektif untuk penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Demikian juga dinyatakan oleh Soedjatmoko⁵, bahwa pendidikan agama harus berusaha berinteraksi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

³ Sofchah Sulistyowati, BA, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, (Pekalongan: Cinta Ilmu 2001), hlm. 91

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 23

⁵ *Ibid*, hlm 24

Di lain pihak, Rosdianah⁶ mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu :

- a. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik;
- b. Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama;
- c. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian;
- d. Dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam;
- e. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan;
- f. Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna. Sedangkan Towaf⁷ mengatakan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

- 1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi

⁶ *Ibid.*,

⁷ *Ibid*, hlm 25

konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

- 2) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- 3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pendidikan cenderung monoton.
- 4) Keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Atho' Mudzhar juga mengemukakan bahwa merosotnya moral dan akhlaq peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau pada materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh, selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.⁸

⁸ *Ibid*, hlm. 26

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya yang menjadi kelemahan dan menjadi bahan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk didalamnya juga aspek dari guru yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama, selain itu juga muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana dan prasarana termasuk di dalamnya buku-buku pendukung dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.⁹ Namun dalam hal ini yang lebih disoroti adalah menyangkut kemampuan guru dalam menyampaikan serta dalam mentransfer ilmunya kepada para peserta didik.

Dari sini, maka perlu adanya solusi terhadap keberadaan pendidikan agama Islam yang sedemikian rupa, karena dengan belajar dari pengalaman sebelumnya, maka diharapkan ada suatu pembaharuan baik dari segi isi, cara maupun sarana dan prasarana pendukung untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga nantinya pendidikan agama Islam sedikit demi sedikit akan berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara sempurna.

Terkait dengan kemampuan dan potensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, maka tidak menutup kemungkinan guru memiliki trik maupun cara tersendiri dalam menyampaikan isi materi pelajaran. Sehingga dengan cara ini, guru dituntut memiliki segudang cara ataupun strategi aktif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, karena strategi pembelajaran tersebut menyangkut kegiatan yang ada ataupun saat kegiatan belajar

⁹ *Ibid*, hlm 26

mengajar berlangsung di dalam kelas, dan kegiatan di luar kelas atau kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran.

Di dalam prosesnya, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka macam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Adapun tujuan adanya strategi menurut Drs. H. Abu Ahmadi¹⁰ adalah pertama; agar para pendidik dan calon pendidik mampu melaksanakan dan, serta mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua; agar para pendidik dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.

Dalam pengelolaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adanya strategi. Terkait dengan strategi ini erat kaitannya dengan materi pelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran tersebut diterapkan, dimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini keberadaan guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi dalam mengajar; seperti metode yang dipakai,

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 5

penggunaan alat peraga serta adanya evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat terrealisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini tampak jelas bahwa strategi penerapan nilai-nilai islami merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapai tujuan pendidikan, karena merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pendidikan yang lain.

Sesuai dengan pengamatan sepintas peneliti, proses pelaksanaan pendidikan di salah satu lembaga yang ada di kota Malang ini, sedikit banyak telah menerapkan berbagai metode dan cara yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Sekolah ini dalam mengembangkan pendidikan agama Islam mengaplikasikan berbagai metode dan cara yang cocok serta sesuai dengan materi ajar, disamping adanya pembaharuan kurikulum juga diikuti dengan keaktifan para guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar.

Selain itu MTs NU Turen merupakan madrasah yang dimana keberadaannya sangatlah berpengaruh dalam mengembangkan pengetahuan agama dan umum pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan adanya deskripsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang ada, maka dalam skripsi ini akan menjelaskan rumusan masalah yang akan dibahas .

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen?
2. Faktor apa saja yang dianggap mendukung serta menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk :

1. Menjelaskan internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen.
2. Menjelaskan faktor apa saja yang dianggap mendukung serta menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengelola kelas yang salah satunya dengan cara menginternalisasi

nilai-nilai pendidikan Islam di MTs NU Turen tersebut. Dan peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui metode apa saja yang dipakai di sekolah tersebut.

E. Ruang Lingkup

Sesuai dengan masalah yang ada, dan mengingat pembahasan yang sebenarnya sangat luas cakupannya, serta supaya tidak terjadi salah interpretasi, maka dalam penulisan ini ada pembatasan pada masalah yang ada terkait dengan judul, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, faktor yang dianggap mendukung dan menghambat pelaksanaan internalisasi tersebut dan hasil dari pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap prestasi siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

1. *Pengertian Nilai Pendidikan.*

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf* memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh.

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak.

pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, Una menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

2. *Macam-macam Nilai*

Nilai dapat dipilah kedalam:

- a. Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah,
- b. Nilai-nilai Universal dan Lokal,
- c. Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal,
- d. Nilai-nilai hakiki dan Instrumental,
- e. Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, *yang pertama* didasarkan atas sumber-sumber nilai; *yang kedua* didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; *yang ketiga* didasarkan atas masa keberlakuannya; *yang keempat* didasarkan atas hakekatnya; dan *yang kelima* didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. ¹Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. ²Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik.

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal

¹ Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 1996)hal 64.

² Muhaimin. dkk.*Dimensi-dimensi Studi Islam*.(Surabaya: Karya Abditama, 1994). Hal 43

dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

Sebagian ulama berpendapat bahwa komponen utama bagi agama Islam, sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah: *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Akidah menurut pengertian etimologi, adalah ikatan atau sangkutan. Dikatakan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis diartikan dengan iman atau keyakinan, sehingga pembahasan akidah selalu berhubungan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam atau merupakan akidah Islam, yaitu; keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat-malaikat, keyakinan kepada Kitab Suci, keyakinan kepada Rasul-rasul, keyakinan akan adanya Hari Kiamat, dan keyakinan pada Qadla' dan Qodar Allah.³

Syari'ah menurut etimologi, adalah jalan tempat keluarnya air untuk minum. Menurut terminologi, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, dan

³ *Ibid.* hal 241

hubungan manusia dengan sesama makhluk. Kaidah yang mengatur manusia dengan Allah disebut kaidah Ibadah atau kaidah Ubudiyah, sedang kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri dan manusia dengan sesama makhluk disebut kaidah Mu'amalah.⁴

Wilayah pusat merupakan pusat nilai yang berisikan inti dari nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah, yakni nilai-nilai keimanan kepada Tuhan. Nilai-nilai keimanan inilah yang berikutnya akan mewarnai nilai-nilai lainnya, seperti nilai-nilai Ilahiyah muamalah dan nilai-nilai estetika insaniyah. Wilayah nilai-nilai Ilahiyah muamalah adalah merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup yang meliputi: sosial, individual, biophysik, rasional, ekonomi, dan estetik.

Pembagian wilayah ini mensyaratkan adanya hubungan vertikal yang kokoh dari nilai-nilai insaniyah, nilai-nilai muamalah, hingga nilai-nilai pusat (keimanan), dengan demikian nilai-nilai insaniyah..

Jadi pengertian internalisasi nilai-nilai Islami adalah penghayatan atau pendalaman terhadap sesuatu yang abstrak, ideal dan menyangkut keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sesuai dengan akidah dan syari'at agama Islam.

⁴ Fathurrahman Jamil. *Filsafat Hukum Islam.* (Jakarta: Logos, 1997). Hal 7

Demikian pendidikan Islam dengan strateginya yang khas akan menghadapi tantangan itu dengan cara:

- 1) Mengusahakan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi ketentuan standar atau baku bagi pengembangan moral atau akhlak masyarakat yang selalu mengalami perubahan itu.
- 2) Mengusahakan peran nilai-nilai pendidikan Islam mengembangkan moral atau akhlak peserta didik sebagai dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler.
- 3) Mengusahakan nilai-nilai pendidikan Islam mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas atau bermutu.
- 4) Mengusahakan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkup kepentingan bangsa.
- 5) Mengusahakan hilangnya sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat yang utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.⁵

⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *OP. Cit.*, hlm. 127

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh
- b) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁶

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pembentukan kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

3. Langkah-Langkah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

⁶ Muhaimin. *Srategi Belajar Mengajar*.(Surabaya: 1996), hal. 153

Langkah-Langkah penerapan nilai-nilai Islam⁷

a. Pengenalan.

Dalam kegiatan pengenalan ini pendidik memberikan gambaran yang jelas tentang hal yang akan dibahas atau dipelajari, baik dengan metode ceramah atau Tanya jawab. Ini berguna untuk memperoleh informasi dan mendalami bahan pelajaran yang disajikan pendidik.

b. Pembiasaan Keutamaan.

Pendidikan Islam mempunyai tugas untuk membina dan membentuk sikap serta kepribadian peserta didik yang dilaksanakan dalam ruang lingkup proses pengajaran mempengaruhi agar terbentuk kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diharapkan. Jadi sasaran pendidikan Islam adalah internalisasi atau penghayatan nilai-nilai yang utama berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah, dan hal ini dapat terjadi dengan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan.

Keteladanan mempunyai peran yang penting karena memperkenalkan model-model perilaku yang baik kepada peserta didik. Dengan mengenal model yang baik ini diharapkan dapat menimbulkan pemahaman terhadap system nilai hidup yang baik dan benar sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri

⁷ *Ibid.*,

dengan norma-norma hidup yang berlaku seperti yang dicontohkan oleh Rosulullah SAW.

d. Pengahayatan Nilai-Nilai Islami.

Pengahayatan adalah suatu jenis proses belajar yang memberi motivasi seseorang untuk mengamalkan nilai-nilai tertentu dalam wujud perbuatan atau tingkah laku yang terpuji. Hal ini berarti bahwa penghayatan nilai-nilai Islam dapat memimpin peserta didik agar menggunakan hati dan akalunya dalam mencari kebenaran, sehingga peserta didik akan menginsyafi bahwa segala yang hidup ini merupakan keseluruhan yang selaras dan seimbang, tunduk kepada sunnatullah.

e. Pengamalan Nilai-Nilai Islami.

Setelah peserta didik menghayati nilai-nilai Islam maka selanjutnya diupayakan untuk mencapai akhlak terpuji dengan mengamalkan nilai-nilai Islam. Seperti penggunaan metode diskusi yang lebih menekankan pada nilai-nilai kerjasama.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁸

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁹

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: 1989, hal. 336.

⁹ James P chaplin.*Kamus Lengkap Psikologi*.(Jakarta: 1993), hal 153.

Rangkaian perilaku yang terencana dan sistematis ini merupakan alur pemikiran ilmiah, yaitu tata cara berfikir yang menghubungkan cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif dalam rangkaian menerapkan prinsip, fakta dan konsep yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Sebagaimana difahami bahwa agama Islam adalah suatu ajaran atau petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah SWT untuk manusia yang disampaikan Rosulullah SAW.

Agama Islam mengandung beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini berarti bahwa sebagai suatu system, maka Islam mempunyai tiga komponen utama yaitu; isi, proses dan tujuan. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, maka untuk dapat memahami isi, proses dan tujuan pendidikan Islam ini diperlukan rancangan tata pikir yang sistematis dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits.¹⁰ Dengan demikian adanya Firman-firman Allah yang diturunkan dimaksudkan agar manusia mampu mempelajari maksud, isi dan tujuan penurunan firman tersebut dengan menggunakan akal dan pikiran, yang kemudian manusia berupaya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam era globalisasi ini selalu pendidikan terjadi perubahan yang cepat dan keadaan tidak menentu, sehingga sangat memerlukan peran pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ini, yaitu disatu pihak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan nilai-nilai baru sebagai akibat dengan perkembangan iptek, sedangkan

¹⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Op. Cit.*, hlm. 130

pada pihak lain pendidikan Islam harus mempertahankan konsep perwujudan *rahmatan lil-alamin*. Oleh karena itu strategi penerapan nilai-nilai Islami harus merumuskan tujuan pendidikan Islam sendiri yang kemudian mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan sebelumnya, antara lain menggunakan metode mendidik yang sesuai.

A. PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM OLEH GURU

1. Pengertian Guru

Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik, yakni mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran agama Islam.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti bertempat di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushollah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab, tanggung jawab guru tidak hanya sebatas di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikanpun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Karena itu, tepatlah bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal ini, proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menarik siswa dalam belajar. Dalam hal ini juga, guru

juga harus dapat lebih menekankan pada peran sebagai pembimbing dan pengajar, serta sebagai fasilitator belajar dan ciri utama pada pendekatan ini adalah guru mempunyai tugas untuk memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan syarat sebagai berikut:

- a. Guru harus terampil dalam memilih persoalan yang relevan, yang terkait dengan akhlaq.
- b. Guru harus terampil dalam menumbuhkan dalam motivasi belajar pada siswa terhadap pendidikan akhlaq.
- c. Adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup.
- d. Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat dan berkarya.
- e. Adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.
- f. Guru tidak bercampur tangan dalam kegiatan siswa.

2. Konsep Belajar Mengajar

a. Ciri Ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut *Edi Suardi* sebagai berikut:¹¹

- 1) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan

¹¹ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm: 46

belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

- 2) Adanya prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang kusus.
- 4) Ditandai dengan aktifitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
- 5) Dalam kegiatan belajar mengajar, disamping sebagai pembimbing guru juga sebagai fasilitator, serta juga berperan sebagai motifator dan mediator dalam pembelajaran.
- 6) Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat aturan yang disusun menurut ketentuan yang telah disetujui antara anak didik dan pengajar.
- 7) Ada batasan waktu, yaitu tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus dicapai.
- 8) Evaluasi.

b. Komponen-Komponen Belajar Mengajar

Sebagai suatu system, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan

pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.¹²

1) Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Yang selanjutnya nilai nilai tersebut nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan di atasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas ke yang sempit, yang umum dan yang khusus, jangka panjang dan pendek.

2) Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran

¹² *Ibid*, hlm. 48

pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari pada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuannya.

4) Metode

Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri

5) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu . Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, vidio, dan lainsebagainya.

6) Sumber pelajaran

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hekekat belajar adalah mendapatkan hal hal yang baru. Pemahaman tentang sumber belajar memiliki keragaman yang berbeda beda.¹³

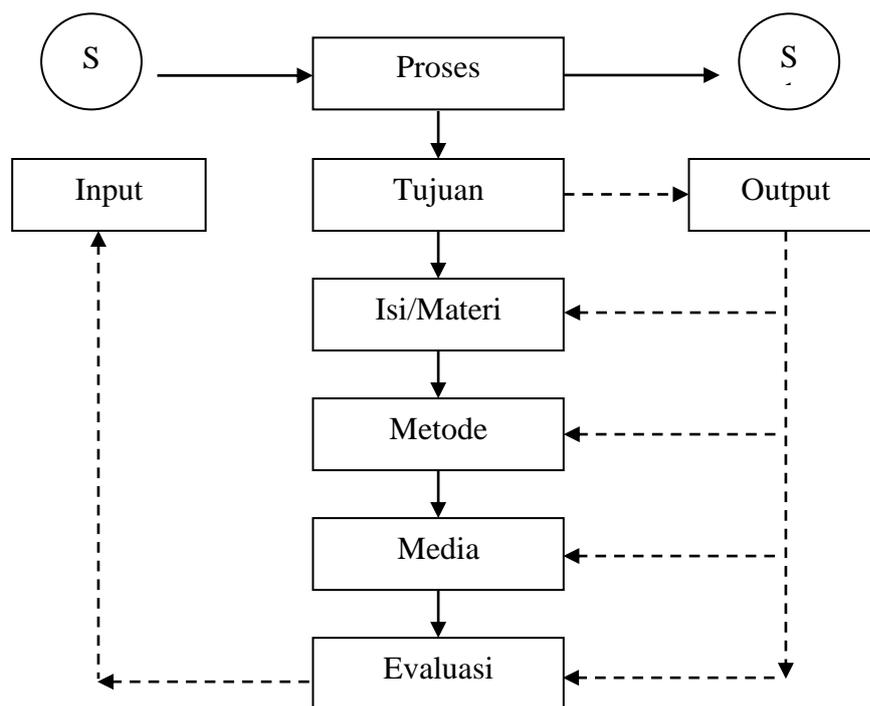
Drs. Uddin syarifuddin winataputra, M. A. Dan Drs. Rustana Adiwinata¹⁴ berpendapat terdapat sekurang kurangnya lima macam sumber belajar yaitu.(a) Manusia (b) Buku ajar/perpustakaan (c) Alam lingkungan; Alam lingkungan terbuka, alam lingkungan sejarah, alam lingkungan manusia (d) Media masa (e) Media pendidikan.

c. *Evaluasi*

Evaluasi memiliki arti yang umum sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

¹³ Syaiful Sagala. *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm 55

¹⁴ *Ibid*, hlm 57



Dari bagan tersebut dapat kita lihat bahwa sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lainnya saling berinteraksi dan berinterelasi, komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi

d. Teori Teori Dalam Belajar

Dalam sejarah pembelajaran terdapat teori teori belajar yang diambil dari perkembangan pemahaman teori psikologi, dalam hal ini

akan dibahas tentang teori psikologi yang berhubungan dengan teori belajar, diantaranya¹⁵

1. Teori Psikologi Klasik Tentang Belajar

Dalam teori ini dijelaskan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan badan. Badan adalah suatu objek yang sampai ke alat indera, sedangkan jiwa merupakan sesuatu yang non materiil. Selanjutnya menurut teori ini hakikat belajar adalah kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Dalam hal ini pengembangan dan pelatihan kekuatan mencipta, ingatan, keinginan dan pikiran, dalam artian bahwa pendidikan atau belajar adalah sesuatu yang berasal dari dalam atau *inner development*. Sedangkan tujuan pendidikan dari teori ini adalah *self development* atau *self cultivation*.

2. Teori Psikologi Gaya

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, ingatan, fikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya, dimana tiap dari komponen tersebut memiliki pengaruh dan fungsi tersendiri, dalam hal ini manusia sama memiliki daya tersebut akan tetapi berbeda kekuatan yang dimiliki. Latihan sangatlah dibutuhkan dalam teori ini untuk mengaktifkan dan mengembangkan daya yang dimiliki manusia tersebut.

¹⁵ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 105

Dalam teori ini rangsangan sangatlah dibutuhkan, sehingga penyediaan rangsangan sangatlah mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar. Untuk itulah maka kurikulum harus menyediakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan daya daya tersebut, dimana penekanan bukan terletak pada materi akan tetapi terletak pada isi dari materi tersebut. Pemilihan materi belajar berdasarkan atas pembenturan daya daya secara efisien dan ekonomis.

3. Teori Mental State

Menurut teori ini belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui indera yang disampaikan dalam bentuk perangsang perangsang dari luar. Pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Karena itulah latihan memegang peran penting dalam pembelajaran.

Dalam teori ini dikatakan cara belajar yang baik ialah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, maka dari itu faktor ingatan sangatlah menonjol.

4. Teori Behaviorisme

Behavioristik adalah suatu study tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan karena tidak puas dengan teori teoti yang ada diatas. Hal ini dipandang karena aliran terdahulu hanya menekankan aspek kesadaran saja tanpa memandang aspek yang lain.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh rangsangan yang ada yang bersifat terus menerus

serta berkesinambungan. Dengan memberikan rangsangan maka siswa akan merespon. Hubungan rangsang dan respon akan menimbulkan kebiasaan otomatis pada proses belajar, dengan kata lain bahwa kelakuan anak adalah terdiri atas respon tertentu terhadap rangsangana tertentu pula.

5. Teori koneksitas

Dalam teori ini terdapat doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respon, asosiasi dibuat antara kesan pengandaan dan dorongan untuk berbuat. Koneksi koneksi dapat diperkuat atau dapat diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh dari penggunaan tersebut.

6. Teori Gestalt

Dalam teori ini dijelaskan bahwa jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur, dimana keseluruhan tersebut bukan terdiri dari bagian bagian yang membentuk satu sama lain akan tetapi bagian atau unsur unsur itulah yang berada dalam keseluruhan dalam struktur yang telah tertentu dan saling berinterelasi.

7. Teori Psikologi Field Theori Tentang Belajar

Dalam teori ini difahami adanya beberapa prinsip diantaranya

- a) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan
- b) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian bagian, bagian bagian terjadi dalam suatu keseluruhan
- c) Individuasi bagian bagian dari suatu keseluruhan

d) Siswa/anak belajar dengan menggunakan pemahaman. Pemahaman disini dimaksudkan sebagai kemampuan melihat hubungan hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi problematis¹⁶

e. *Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar*

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai kepada tujuan yang bersifat universal. Pada tingkat sasaran dan tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi:

1. Pengembangan bakat secara optimal,
2. Hubungan antar manusia,
3. Efisiensi ekonomi,
4. Tanggung jawab selaku warga Negara.

Sasaran tujuan pendidikan Indonesia sejalan dengan dasar Negara dan pandangan hidup kita, adalah terbinanya warga Negara yang cakap, memahami, menghayati, dan mengamalkan sila-sila dalam pancasila.¹⁷

Begitu juga tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang tertera dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹⁶ Ibid 42

¹⁷ Syaiful Sagala, *Op., Cit*, hlm. 224

sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

¹⁸ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *Op. Cit.*, hlm.76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dikatakan Bogdan Tailor yang dirujuk oleh Lexy J Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata(bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen-dokumen, dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Sedangkan kalau dilihat dari subjek peenelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kasus, pem]nelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga tau masyarakat.

1. Kehadiran Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeleong (2002), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Berasarkan penelitian di atas, maka kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah tertulis, maka penelitian dilakukan di MTs NU Turen, jalan Mayor Damar Turen.

3. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugusnya) dari sumber pertamanya.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti hasil wawancara dengan: Kepala sekolah dan Guru pendidikan agama Islam.

b. Data sekunder

Data sekunder itu biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.

Data sekunder yang diperoleh penulis langsung dari pihak yang berkaitan, berupa data jumlah siswa, struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu) serta jadwal PAI di MTs NU Turen dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan penelitian.

B. Informan dan Responden

Informan adalah orang yang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian.¹

Responden merupakan orang yang memberi jawaban dan sangat diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain responden adalah orang

¹. Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja rosda karya, Bandung. 2000. hal 90

yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan lisan atau tulisan.²

Adapun yang dijadikan responden disini adalah guru PAI dan beberapa siswa yang memberikan keterangan kepada peneliti. Sedangkan yang dijadikan informan disini adalah beberapa guru yang ada di MTs NU Turen selain guru PAI.

C. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang diperoleh, seperti penulis kemukakan diatas, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.³

Adapun yang diobservasi adalah tentang penerapan nilai-nilai Islami oleh guru PAI di MTs NU Turen. Metode yang digunakan setiap harinya yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.

². Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara, Jakarta 1993. Hal. 102

³ Sutrisno Hadi, Op, cit, hal, 159

2. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan oleh guru PAI dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Suharsimi Arikunto mengatakan:

“Bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁴

⁴ Suharsismi Arikunto, Op, cit, hal. 236

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, jumlah pendidik, tingkat pendidikan, inventaris sekolah serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisa adalah mngelompokkan, membuat suatu urutan, mengkategorisasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk di baca.⁵

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan hipotesisnya.⁶

Dalam mengadakan analisa data, perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambah keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Data tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut, sehingga analisa yang diperoleh dapat berjenis-jenis. Informasi yang diperoleh dapat menjawab sebagian atas semua masalah, dapat menjawab secara spesifik dan dapat bersifat sangat umum.

Agar data yang terkumpul mempunyai makna, maka diperlukan proses analisa data dengan cara tertentu. Moh. Nasir mengatakan:” Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian”.Data

⁵ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Gahlia Indonesia, Jakarta, 1999, hal, 419

⁶ Suharsimi Arikunto, *Op, cit*, hal. 206

mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecah dalam kelompok, diadakan katagorisasi sehingga data tersebut mempunyai makna.⁷

Sedangkan beberapa ciri dalam membuat kategori adalah :

1. Kategori yang dibuat harus sesuai dengan tujuan penelitian serta masalah
2. Kategori harus lengkap
3. Kategori harus bebas dan terpisah
4. Tiap kategori harus berasal dari satu kaidah klasifikasi
5. Tiap kategori harus dalam satu level.⁸

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

BAB I : Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

⁷Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Gahlia Indonesia, Jakarta, 1999, hal. 405

⁸ Moh Nasir, *ibid* hal 409

BAB II : Landasan teori mengenai pendidikan agama yang mana membahas mengenai: Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan islam yang ada di MTs NU Turen, dan apa saja faktor pendukung dan peenghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di MTs NU Turen.

Adapun fungsi dalam BAB II ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis, metadis, karena ini merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

BAB II : Laporan hasil penelitian, yang mencakup latar belakang obyek penelitian dan analisa data.

BAB IV : Hasil Penelitian

- a. Data keadaan obyek penelitian
- b. Paparan data tentang hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB V : Analisa Data

BABVI: Penutup

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

Saran-saran dikemukakan sesuai dengan permasalahan demi

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM MTs NU TUREN

1. Sejarah Berdirinya MTs NU (Nahdlatul Ulama)

Sejarah berdirinya MTs NU (Nahdlatul Ulama) Turen bermula dari pengurus NU anak cabang Turen. Dalam hal ini lembaga pendidikan NU cabang Turen ingin membentuk sebuah lembaga setaraf dengan SLTP yang bernuansa Islami. Maka niatan itu dicetuskan untuk membentuk SLTP plus yang terletak di desa Bokor, Turen. Karena SLTP harus bernaung di bawah Dekdikbud, maka tokoh-tokoh para pendiri merasa keberatan dan mengalihkan niatan tersebut menjadi MTs plus yang jelas akan bernaung di bawah Departemen Agama.

Pada tanggal 25 Mei 1969 berdirilah MTs NU (Nahdlatul Ulama) di Jl. Mayor Damar 32 Pagedangan Turen yang memiliki status akreditasi B, diresmikan oleh Bpk K.H Imron Hamzah (pengurus wilayah NU Jawa Timur). Karena berkedudukan di Turen yang masyarakatnya berlatar belakang pondok pesantren, maka sekolah harus mempunyai identitas NU, yayasan dan pondok pesantren dari berbagai pertimbangan itu maka tercetuslah sebuah nama MTs NU (Nahdlatul Ulama) Turen, yang mendapat murid sebanyak 146 dengan perincian laki-laki 70 siswa dan perempuan 76 siswa. *(Dokumentasi MTs NU Turen Yang dikutip Pada Tgl 17 Mei 2012)*

Pada waktu itu yang menjadi kepala sekolahnya adalah Bpk Ahmad, S.Pd akan tetapi setelah itu pada ajaran 1996/1997 MTs NU terjadi pergantian kepemimpinan yang kemudian diganti Bpk. Drs. H. Hasan. Dari tahun-tahun berikutnya MTs NU menunjukkan perkembangan yang sangat pesat baik dilihat dari jumlah siswanya maupun sarana dan prasarana yang dimiliki, sebagai bukti masyarakat semakin percaya. Hal ini menimbulkan masalah yaitu kurang memadainya gedung-gedung sekolah untuk mengadakan proses belajar mengajar seperti apa yang diinginkan masyarakat. Sehingga untuk mengatasi masalah itu dan diadakan perubahan beberapa ruang untuk dijadikan kelas dan perpustakaan dan membangun beberapa lokasi kelas baru disebelah utara. Bpk. Drs. H. Sodiq Ilyas Mengemban tugas sebagai kepala madrasah selama 7 tahun yang akhirnya pada tahun 2005 terjadi pergantian kepemimpinan, sehingga digantikan oleh Bapak HM Ali Hasan, SH. MH(Wawancara Dengan Bapak HM Ali Hasan,SH. MH Selaku Kepala madrasah Yang dikutip Pada Tgl 18 Mei 2012 Jam 10.30 WIB)

Beliau dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah dengan baik, sehingga pada waktu itu Bapak Ali Hasan merubah sesuatu yang ada dalam sekolah tersebut dengan dikembangkan berbagai media yang ada dalam proses kegiatan belajar mengajar baik itu dalam bidang kurikulum, ekstrakurikuler sekolah dan menciptakan suasana sekolah yang unggul dan terpercaya. Disitu juga menanamkan kedisiplinan guru dan siswa agar

dapat mencapai mutu pendidikan yang baik. (*Hasil Observasi Pada Tgl 18 Mei 2012*)

2. Azas Dasar Tujuan MTs NU (Nahdlatul Ulama)

Sebagai madrasah yang beridentitas NU, maka dalam menyusun dan mengembangkan program berazaskan pancasila, sedang dasar konstitusional dan operasional adalah

- a. UUD 1945
- b. UU No.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional
- c. Tanda bukti MTs. Tercatat No.W.M.06.03/PP.03.2/1147/1995
- d. Tanda bukti MTs terdaftar
- e. Tanda bukti MTs diakui No.W.M.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999
- f. Peraturan-peraturan lain yang terkait.

Adapun tujuan MTs Nahdlatul Ulama:

- 1) Menciptakan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan pendidikan yang dapat menerapkan dan mengembangkan agama Islam.
- 2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka MTs NU Turen memaksimalkan pelaksanaan janji siswa yang meliputi:

- a) Taat kepada Allah
- b) Taat kepada Rosulullah
- c) Taat kepada Ulil Amri
- d) Menghormati guru
- e) Mentaati peraturan madrasah. (*Dokumentasi MTs NU Turen Yang dikutip Pada Tgl 18 Mei 2012*)

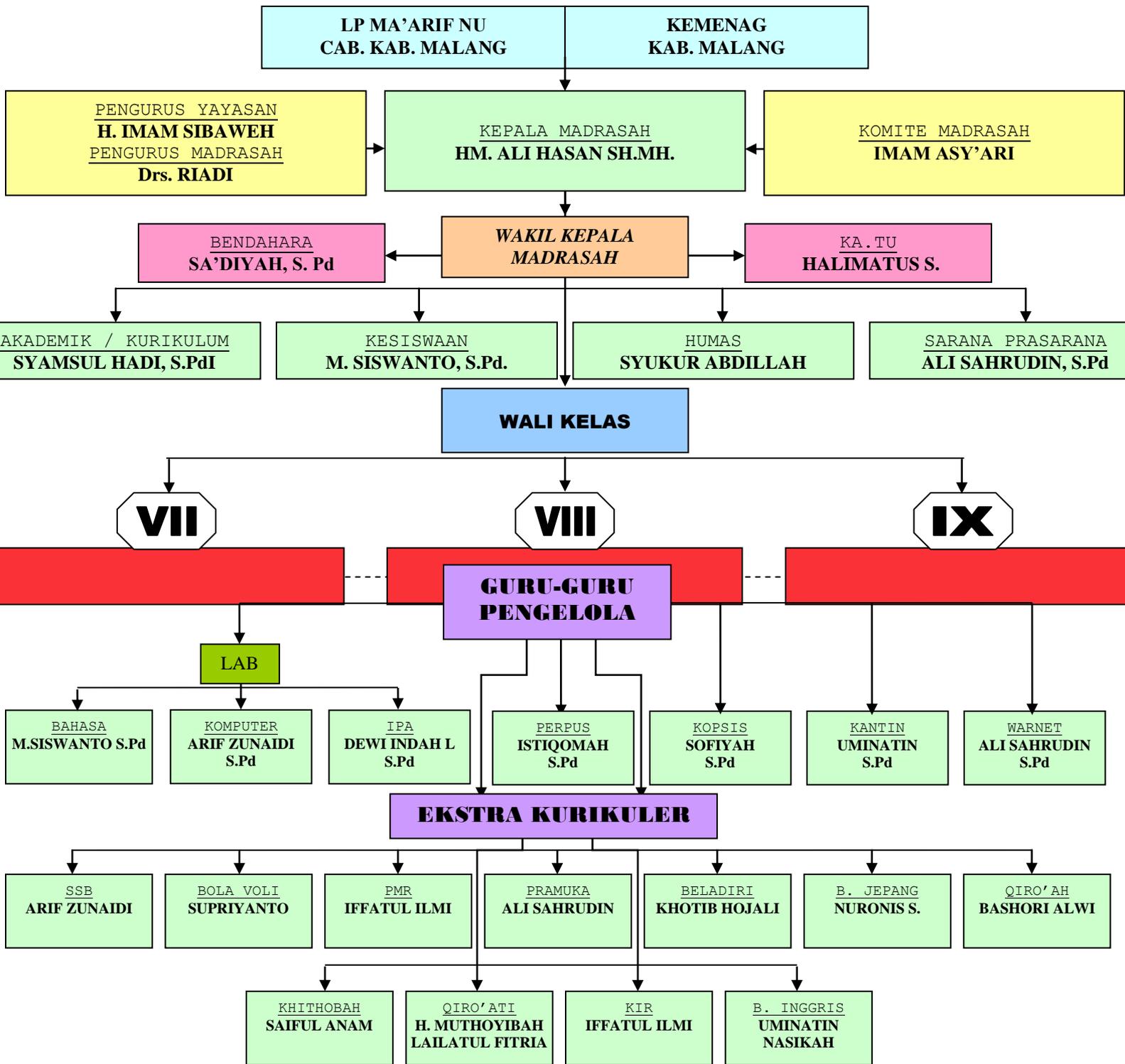
3. Struktur Organisasi MTs NU (Nahdlatul Ulama)

Pola organisasi sekolah merupakan pola seragam atau sentralisasi bahwa dalam madrasah dibutuhkan personil yang bertugas pada bidang-bidang yang ditentukan struktur organisasi MTs NU (Nahdlatul Ulama) Turen. (*Data Dokumen MTs NU Turen Pada Tgl 17 Mei 2012*)

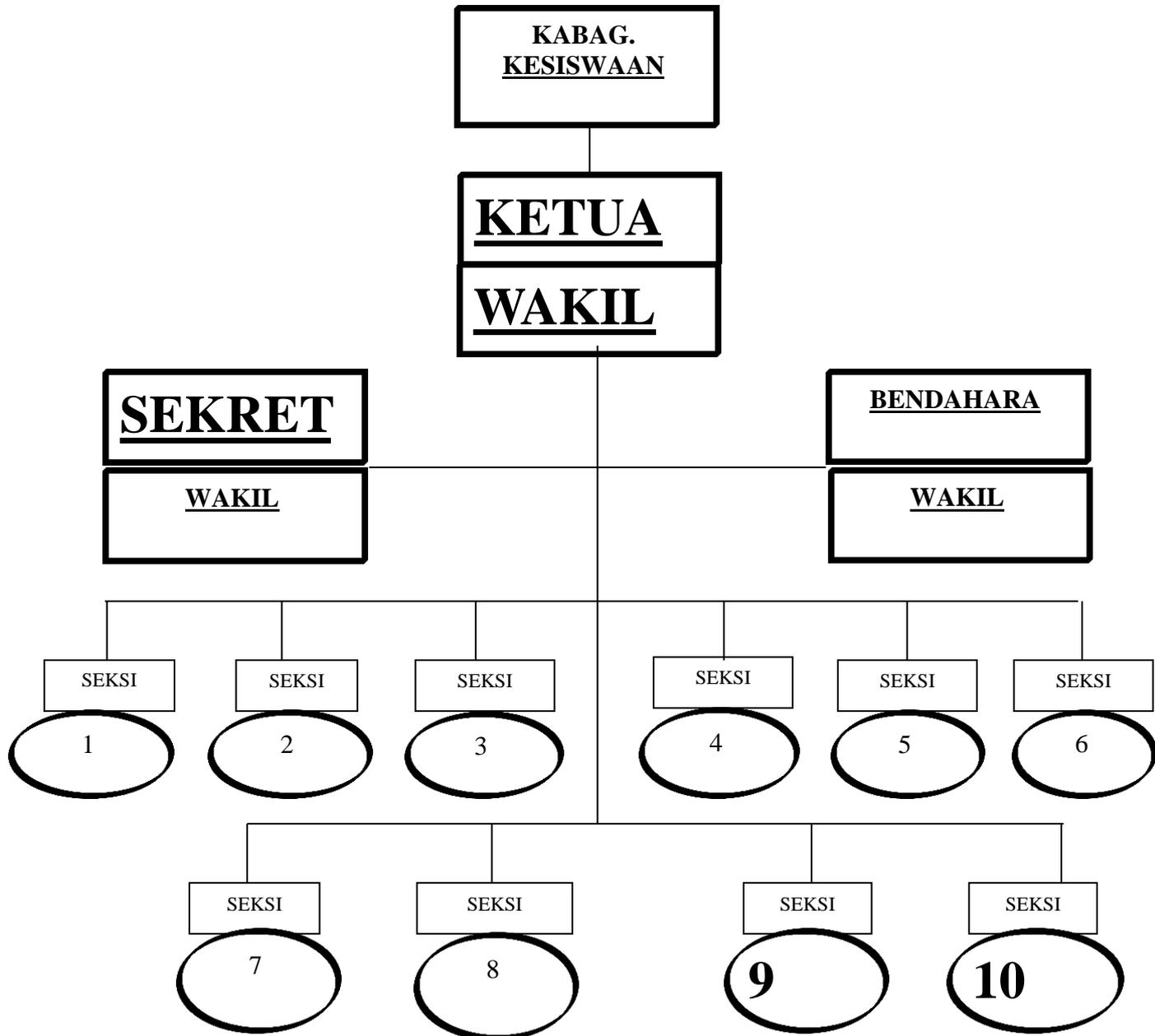
STRUKTUR

ORGANISASI

MADRASA



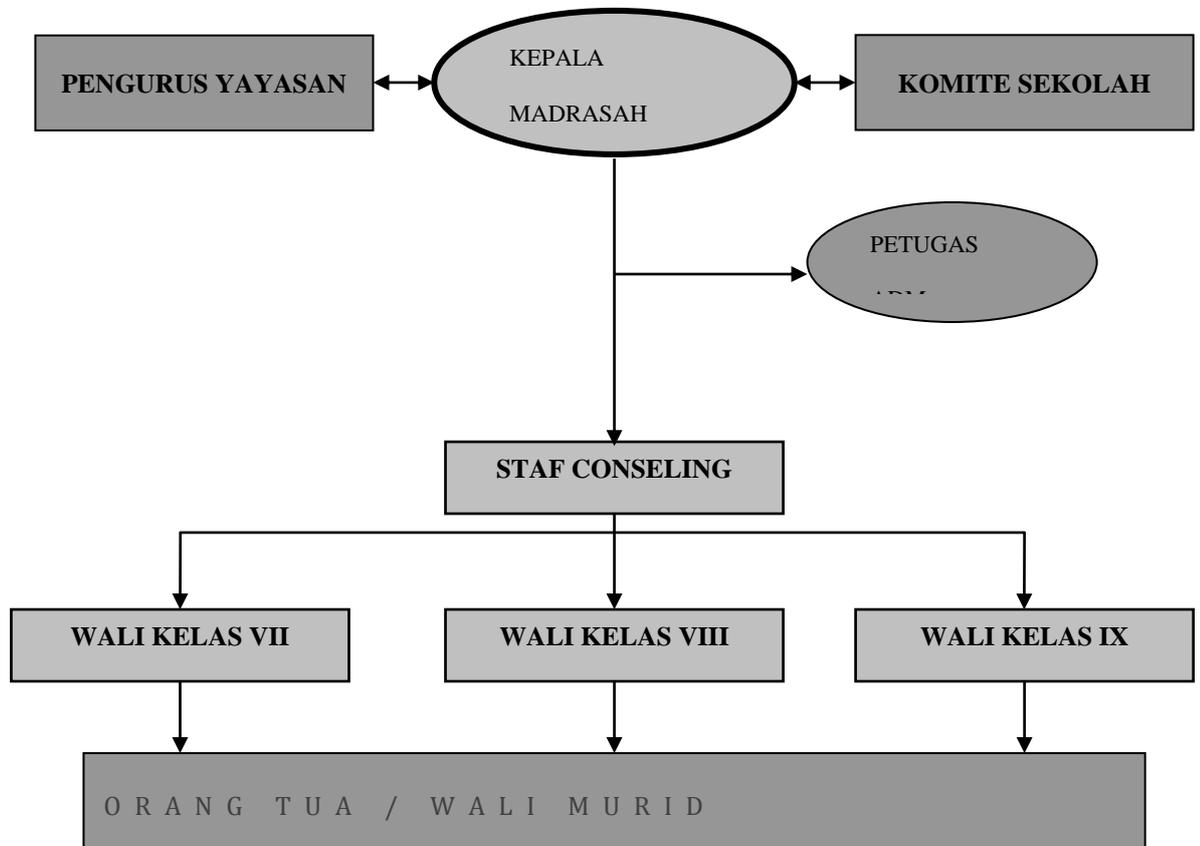
STRUKTUR ORGANISASI SISWA (OSIS)



Macam-macam Seksi :

1. Pembinaan ketaqwaan terhadap tuhan YME
2. Pembinaan budi pekerti luhur / akhlak mulia
3. Pembinaan kepribadian unggul wawasan kebangsaan dan bela negara
4. Pembinaan prestasi akademik, seni dan olah raga
5. Pembinaan demokrasi HAM, DIK PA, Lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi
6. Pembinaan kreatifitas dan ketrampilan
7. Pembinaan kualitas jasmani kesehatan dan gizi
8. Pembinaan sastra dan budaya
9. Pembinaan teknologi informasi dan komunikasi

STRUKTUR ORGANISASI CONSELING MTs NU TUREN



PROGRAM KERJA BIMBINGAN DAN PENYULUHAN

NO	KEGIATAN	BULAN KE-												KET
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Pertemuan staf BP	V	V		V	V		V	V		V	V		
2	Pembagian tugas staf BP	V	V											
3	Pengadaan format dan fasilitas BP	V	V	V										
4	Pengumpulan data siswa : <ul style="list-style-type: none"> ☞ Pengukuran tinggi badan, berat badan; ☞ Perencanaan kegiatan siswa; ☞ Observasi kegiatan siswa; ☞ Pengisian angket siswa; ☞ Pengisian angket orang tua; ☞ Pengisian angket guru. 		V	V	V									
5	Penyimpanan data siswa			V		V		V		V		V		
6	Pelaksanaan bimbingan : <ul style="list-style-type: none"> ☞ Kelompok ☞ Individual 			V	V			V	V			V	V	
		V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	

7	Sidang pembahasan kasus siswa														Fakultatif
8	Evaluasi pelaksanaan BP						V								V
9	Follow Up BP							V	V						

❖ **CATATAN KHUSUS :**

1. Semua guru dapat mengisi Buku Kasus, yang ditemukan setiap hari;
2. Wali Kelas atau Guru Pembina, bisa menangani kasus yang dilakukan oleh siswa binaannya;
3. Wali Kelas mendata siswa-siswa yang perlu mendapat perhatian khusus tentang sesuatu hal;
4. Staf BP bisa menindaklanjuti penyelesaian kasus yang berkepanjangan;
5. Staf BP bisa memberikan rekomendasi pada Wali Kelas, agar membuat surat Tegoran / Pemberitahuan kepada orang tua siswa / wali muridnya;
6. Staf BP bersama Wali Kelas bisa mengusulkan agar Kepala Madrasah memberikan Surat Peringatan kepada orang tua / wali murid tentang ancaman pemberhentian siswa;
7. Kepala Madrasah berhak memberhentikan siswa atas persetujuan pengurus madrasah dan Komite Madrasah setelah melalui Sidang Gabungan Guru, Komite dan Pengurus Madrasah .
8. Kepala Madrasah berhak menerima siswa pindahan atas dasar kesepakatan, masukan dari Dewan Guru dan Wali Kelas yang bersangkutan.

9. Kepala Madrasah dapat memberikan Surat Pindah Madrasah bagi siswa atas permintaan orang tua / wali murid setelah mendapat kesepakatan dari Dewan Guru dan Wali Kelas yang bersangkutan setelah wali murid / orang tua yang bersangkutan melunasi segala tanggungan keuangan madrasah yang belum terbayar sampai dengan bulan pindah adapun uang tahunan harus dibayar .

5. Lokasi Dan Sarana Prasarana

Luas lokasi MTs NU Turen 1160 m², seluruh luas tanah ini didirikan untuk ruang kelas, kantor, laboratorium dan sebagainya. Sesuai hasil pengamatan dan dokumen yang ada, didapatkan data bahwa sekolah tersebut sampai akhir tahun berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada atau masih kurang. Kesemuanya diusahakan dan disediakan agar kemajuan madrasah dapat terwujud.

Adapun sarana dan prasarana yang telah dimiliki oleh MTs NU Turen adalah sebagai berikut dalam tabel dibawah ini:

Data Sarana Dan Prasarana

MTs NU Turen

Nomor	Uraian / Komponen / Sub Komponen / Nama Barang	Satuan	Volume	Keterangan
1	3	4	5	8
1	Buku Teks BHS INDONESIA JL.1 (KTSP) NUR HADI	Eks	140	
2	Buku Teks BHS INDONESIA JL.2 (KTSP) NUR HADI	Eks	140	
3	Buku Teks BHS INDONESIA JL.3 (KTSP) NUR HADI	Eks	140	
4	Buku Teks ENGLISH ON SKY JL 1 (KTSP) MUKARTO	Eks	140	
5	Buku Teks ENGLISH ON SKY JL 2 (KTSP) MUKARTO	Eks	139	
6	Buku Teks ENGLISH ON SKY JL 3 (KTSP) MUKARTO	Eks	139	
7	Buku Teks IPA TERPADU JL 1 (KTSP) TIM ABDI GURU	Eks	139	
8	Buku Teks IPA TERPADU JL 2 (KTSP) TIM	Eks	140	

	ABDI GURU			
9	Buku Teks IPA TERPADU JL 3 (KTSP) TIM ABDI GURU	Eks	139	
10	Buku Teks MATEMATIKA JL 1 (KTSP) SUKINO	Eks	139	
11	Buku Teks MATEMATIKA JL 2 (KTSP) SUKINO	Eks	139	
12	Buku Teks MATEMATIKA JL 3 (KTSP) SUKINO	Eks	139	
13	Ruang kelas	m2	315	
14	KOMPUTER/CLIENT PROC. INTEL DUAL CORE	Unit	20	
15	KOMPUTER/SERVER PROC. INTEL DUAL CORE	Unit	1	
16	AIR CONDITIONER "OWER" 1/PK LG	Unit	2	
17	LCD PROJECTOR 2000 BEN-Q	Unit	1	
18	GENSET GENERATOR POWER 2PK/Feng	Unit	1	
19	Ruang Lab. IPA	m2	108	
20	Ruang Kelas	m2	81	
21	Mistar logam	Buah	6	
22	Jangka Sorong	Buah	2	

23	Timbangan 311 gr	Buah	1	
24	Stop watch digital junso JS-307	Buah	2	
25	Rol meter	Buah	1	
26	Termometer Umum – Badan	Buah	2	
27	Gelas Ukur 10 ml	Buah	4	
28	Massa Logam	Buah	2	
29	Multi meter AC/DC, 10 ohm/volt	Buah	2	
30	Batang magnet	Buah	2	
31	Globe warna diameter 30 cm	Buah	1	
32	Model Tata surya	Buah	1	
33	Garpu tala	Buah	2	
34	Bidang miring kecil	Buah	2	
35	Dinamometer	Buah	2	
36	Katrol Tetap berpenjepit	Buah	2	
37	Balok Kayu	Buah	2	
38	Percobaan rangkaian listrik	Set	2	
39	Gelas Kimia 250 ml	Buah	10	
40	Model molekul sederhana	Set	2	
41	Pembakar spiritus kaca	Buah	4	
42	Cawan penguapan	Buah	4	
43	Kaki tiga	Buah	4	
44	Plat tetes	Buah	4	

45	Pipet tetes isi 10	Pak	4	
46	Mikroskop monokuler	Buah	2	
47	Kaca pembesar 75mm	Buah	4	
48	Poster genetika	Buah	1	
49	Model kerangka manusia	Buah	1	
50	Model Tubuh Manusia	Buah	1	
51	Gambar pencernaan manusia	Buah	1	
52	Gambar sistem peredaran darah manusia	Buah	1	
53	Gambar sistem Pernapasan manusia	Buah	1	
54	Model Jantung manusia	Buah	1	
55	Model Mata manusia	Buah	1	
56	Model Telinga manusia	Buah	1	
57	Gambar /Model Tenggorokan manusia	Buah	1	
58	Petunjuk percobaan	Buah	1	
59	Alat pemadam kebakaran	Set	1	
60	Peralatan P3K	Set	1	
61	Ruang Perpustakaan	m2	126	

(Data Dokumen MTs NU Turen Pada Tgl 17 Mei 2012)

Demikianlah gambaran umum MTs NU Turen secara singkat tentang keadaannya yang sebenarnya.

6. Sistem Pengelolaannya

a. Kurikulum MTs. NU Turen

MTs. NU Turen menggunakan kurikulum KBK yang merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Para pendidik di MTs. NU Turen selalu berusaha untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada dengan harapan dapat mencapai target dan hasil yang sebaik-sebaiknya. Sehingga guru dituntut lebih berkualitas dan profesional dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. (Wawancara dengan Waka. urusan kurikulum MTs. NU Turen tanggal 31 Mei 2012).

b. Administrasi Sekolah

Administrasi sekolah di MTs. NU Turen dikerjakan oleh Kepala Sekolah dibantu oleh Ketua Tata Usaha. Administrasi sekolah diusahakan dapat memenuhi kebutuhan dan ketentuan sehingga dapat memperlancar jalannya pendidikan. Sedangkan administrasi UKS dikerjakan oleh guru bagian UKS (sebagai ketua tim pelaksana) dan dibantu oleh guru lainnya dan beberapa siswa.

c. Kegiatan Siswa

Disamping kegiatan yang sifatnya kurikuler, siswa MTs. NU Turen juga melaksanakan kegiatan yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu:

- 1) Kegiatan UKS meliputi:
 - Perawatan-perawatan ringan terhadap teman-temannya yang sakit.
 - Menimbang dan mengukur tinggi badan teman-teman.
 - Mengerjakan administrasi UKS.
- 2) Kegiatan pramuka meliputi:
 - Tali-menali.
 - Kemah.
 - Jelajah alam.
- 3) Kegiatan bina prestasi olah raga meliputi:
 - Bola Volly.
 - Sepak bola.
 - Bola basket.
 - Senam.
- 4) Kegiatan pembiasaan

Yaitu sebuah kegiatan supaya anak-anak bisa lebih baik dalam beribadah. Yang meliputi:

- Hapalan surat-surat pendek.

– Shalat dhuha.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode interview dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di MTs NU Turen telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun syllabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana pengembangan pendidikan agama Islam dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun syllabus yang ada, adapun untuk selanjutnya mengenai cara penyampaian materi maupun cara mengembangan pendidikan agama Islam dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas. Serta adanya program-program lain yang telah dicanangkan serta dikembangkan oleh pihak sekolah sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai strategi penerapan nilai-nilai islami yang dilakukan MTs NU Turen adalah:

“Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah tetap mengacu pada aturan yang sudah ada dari pemerintah, akan tetapi pihak sekolah mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut, yang untuk selanjutnya merencanakan sekaligus mengembangkan bagaimana pendidikan agama Islam bisa diterapkan pada siswa, yaitu dengan memberi nilai tambah, dalam artian adanya perhatian yang lebih serius

terhadap pengembangan khususnya pendidikan agama Islam serta dengan adanya kemajemukan agama yang dianut siswa, maka sekolah harus bisa menciptakan keharmonisan serta sikap toleran yang bagus pada masing-masing penganut (siswa)”¹ (*wawancara dengan bapak Ali Hasan, kepala sekolah MTs NU Turen*)

Upaya dan usaha pengefektifan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan oleh para pendidik yang ada di MTs NU Turen, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, menjadikan guru sebagai teladan disetiap tingkah lakunya, membiasakan mengamalkan sunnah agama seperti khatmil qur’an, shalat wajib berjama’ah, shalat dhuha, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain, dan sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh kepala sekolah diatas. Oleh karena itu dasar pertama yang harus dibangun adalah bagaimana siswa mengetahui dan memahami dasar-dasar dari ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang pembentukan lingkungan yang Islami, baik pada diri pribadi siswa, pada teman, maupun lingkungan dimana siswa berada (di madrasah).

Pada dasarnya, internalisasi yang diupayakan oleh MTs NU Turen dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu; jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler.

Pada jalur intra kurikuler, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru

¹ Wawancara dengan Bapak Ali Hasan hari Kamis, 15 Juni 2012 pukul 11.15

pendidikan agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik. Agar para siswa tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pula menurut salah satu guru agama yang ada di sana menyampaikan bahwa:

“Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi yang ada, maka guru harus bisa memilih pendekatan-pendekatan serta metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang ada, dalam hal ini metode yang diterapkan di dalam kelas sangat bervariasi”² (*wawan cara dengan guru akidah akhlak di MTs NU Turen*)

Untuk kegiatan yang ada dalam kelas, program yang diterapkan dari pihak sekolah khususnya pihak guru agama Islam sendiri adalah dengan cara merancang dan memodifikasi materi yang akan disampaikan pada siswa, karena seperti biasanya alokasi waktu yang ditetapkan untuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam selama satu minggu adalah 2 Jam pelajaran, untuk tiap kelas dengan materi pelajaran yang cukup banyak dan tentunya harus dengan metode yang beragam pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama Islam:

“Dalam seminggu kami mengajar satu kelas itu ada dua jam pelajaran, dan hal itu kami rasa kurang karena melihat banyaknya materi yang ada, oleh karena itu untuk mensiasatinya kami harus bisa memenej waktu dengan menyesuaikan jumlah materi yang ada, khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu kami juga berusaha agar siswa benar-benar mampu memahami materi-materi yang kami sampaikan, sehingga kami menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran di dalam kelas ”³ (*wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs NU Turen*)

² Wawancara dengan Ibu MUthoyyibah hari Kamis, 15 Juni 2012 pukul 08.00

³ *Ibid.*,

Keragaman metode ataupun cara pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, Tanya jawab dan beberapa metode lain yang tetap dilaksanakan mengingat alokasi waktu yang cukup singkat dan materi yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa. Selain mengingat alokasi waktu yang cukup singkat, penggunaan metode pembelajaran yang cukup bervariasi ini juga dimaksudkan agar siswa tidak merasa bosan, monoton dengan cara guru dalam menyampaikan pelajaran. Sehingga dengan adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa akan merasa nyaman, enjoy dalam menerima pelajaran dan nantinya akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru khususnya pendidikan agama Islam. Keberadaan ini tidak terlepas pula dari peran guru-guru yang lain untuk ikut berperan aktif serta mampu memfungsikan dirinya sebagai figure atau sosok orang tua dalam lingkup sekolah.

Metode ceramah merupakan cara klasik yang selalu digunakan dalam internalisasi pendidikan agama Islam di MTs NU Turen ini. Metode ceramah ini bisa dipakai sebagai pengantar sekaligus langkah awal yang dipakai guru untuk menyampaikan informasi yang berkenaan dengan materi atau tema yang dipelajari. dalam metode ini pula seorang guru cukup memaparkan secara lisan mengenai teori-teori dari pelajaran agama Islam secara langsung, seperti yang dikatakan Ibu Muthoyyibah, sebagai berikut:

“Metode ceramah ini kami gunakan untuk memaparkan teori teori, sebelum anak anak diberikan kesempatan bertanya atau yang lain, strategi ini merupakan salah satu cara yang kami rasa efektif untuk menjelaskan pada siswa mengenai ajaran agama Islam, selanjutnya kami juga

menggunakan metode Tanya jawab dan diskusi, dimana metode Tanya jawab ini anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temaannya, Tanya jawab dan diskusi kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran nilai tersebut diterima atau tidak, selain itu ada juga dengan metode demonstrasi atau praktek langsung, dan ini disesuaikan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti solat, bersuci dan sebagainya”⁴ (*wawan cara dengan guru akidah akhlak di MTs NU Turen*)

Demikain juga metode Tanya jawab, metode ini di gunakan dalam kegiatan strategi penerapan nilai-nilai islami di MTs NU Turen, metode ini biasanya dilakukan pada akhir jam pelajaran setelah guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, metode ini disamping digunakan untuk mengukur kefahaman siswa dalam memahami materi, juga digunakan sebagai sarana sosialisasi antara peserta didik. Dipaparkan juga mengenai penggunaan metode ini:

“Selanjutnya kami juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi, dimana metode tanya jawab ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temannya, Tanya jawab dan diskusi ini, kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran nilai tersebut diterima atau tidak”⁵ (*wawancara dengan guru akidah akhlak di MTs NU Turen*)

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk strategi penerapan nilai-nilai islami yang digunakan untuk mengaktifkan siswa di rumah maupun di kelas adalah dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

⁴ Wawancara dengan Ibu Muthoyyibah hari kamis, 15 Juni 2012 pukul 08.00

⁵ *Ibid.*,

Bentuk lain yang dilakukan guru dalam rangka menerapkan nilai-nilai Islami adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada siswa ketika bergaul dengan teman, guru, karyawan dan sebagainya, yang ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa, yaitu bagaimana siswa mempraktekkan secara langsung dari materi yang ada di dalam kelas. Dari sini guru juga bisa berusaha mengontrol dan mengawasi serta mempelajari perilaku siswa di lingkungan sekolah secara langsung.

Hal senada juga dijelaskan oleh pihak BP:

“Pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan kewajiban semua pihak yang ada di sekolah ini, dimana nilai-nilai agama senantiasa ditanamkan pada anak-anak baik didalam kelas maupun diluar kelas, hal tersebut tidak hanya tugas guru agama dan kepala sekolah akan tetapi juga semua guru secara menyeluruh, “⁶

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diluar kelas berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku. Peneladanan berkaitan erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru, dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam terlebih dalam upayanya mengembangkan pendidikan agama Islam seperti pemberian suri

⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Mulyono hari Kamis, 09 Juni 2012 pukul 08.45

tauladan yang baik secara langsung, sebagaimana pemaparan guru agama diatas.

Nilai-nilai yang ditanamkan di luar kelas merupakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerapian berbusana, sholat berjamaah bersama, tepat waktu dalam memasuki kelas, mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada. Dimana semua guru menjadi pelopor akan hal tersebut, keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa dalam berakhlaq, berperilaku yang sekaligus merupakan penerapan nilai-nilai ilmu agama yang telah didapat di kelas, hal inilah yang dimaksud dengan strategi suri tauladan.

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan hasil observasi peneliti. Pada jalur ekstra kurikuler, pengembangan pembinaan pendidikan agama Islam dilakukan melalui pelaksanaan berbagai macam kegiatan keagamaan oleh organisasi ekstra kurikuler yang ada di MTs NU Turen tersebut, organisasi tersebut adalah BDI (Badan Dakwah Islam). Keberadaan BDI ini sebagai organisasi ekstra kurikuler memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan penanaman nilai-nilai spiritual siswa.

Kaitannya dengan upaya pengembangan pendidikan agama Islam, di sekolah tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang dinamakan Badan Dakwah Islam (BDI), yang mana BDI ini adalah bagian kinerja dari OSIS pada bidang keagamaan yang memiliki fungsi dan peran tersendiri, hal ini

terlihat pada program kerja badan dakwah Islam dan kegiatan-kegiatan yang ada.

Program Kerja Harian :

- a. Kebersihan Tempat Ibadah (Musholla Al Hikmah)
- b. Ibadah Bersama (Sholat Dhuha)

Program Kerja Mingguan :

- a. Amal Jum'at
- b. Sholat Jum'at Berjamaah (Bagi Siswa Putra)
- c. Keputrian (Ceramah Agama Islam Bagi Siswi)

Program Kerja Tahunan :

- a. Pondok Ramadhan
- b. Buka Puasa Bersama
- c. Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Fitrah
- d. Takbiran Bersama
- e. Halal Bihalal
- f. Sholat Idul Adha Berjamaah
- g. Penyembelihan dan Pembagian Daging Hewan Qurban
- h. Berpartisipasi Dalam Acara OSIS (PAKS)
- i. Peringatan Hari Besar Islam

Visi :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para siswa dan siswi MTs NU Turen tentang agama Islam.

- 2) Memberikan pandangan positif kepada para siswa dan siswi MTs NU Turen tentang norma-norma keagamaan.
- 3) Mengarahkan agar siswa dan siswi MTs NU Turen tidak melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan sekolah dan agama.

Misi :

- 1) Menjunjung Tinggi nama MTs NU Turen khususnya dalam bidang keagamaan.
- 2) Mempererat tali silaturahmi antara keluarga besar MTs NU Turen dengan masyarakat lingkungan sekitar.

Lebih rinci maksud dari kegiatan ini adalah; (1) Pengajian pagi, kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan tujuan untuk memberikan kematangan moral dan spiritual siswa. (2) Pelaksanaan sholat Jum'at bagi siswa putra, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh beberapa kelas dengan bergantian sesuai dengan kelas-kelas yang telah dijadwalkan, kegiatan ini bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan perintah Allah SWT. (3) Kegiatan Keputrian, kegiatan ini diikuti oleh para siswi setiap hari jum'at, kegiatan ini berlangsung ketika para siswa melaksanakan solat jum'at, jadi pada saat yang sama semua siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapaun dalam kegiatan ini mengkaji secara jelas mengenai fiqih kewanitaan, sebab secara umum para siswi ini membutuhkan pengetahuan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kewanitaan. (4) pengumpulan amal jariyah siswa, program ini dilakukan setiap hari jum'at pagi di setiap kelas, dengan tujuan untuk melatih siswa untuk

senantiasa ikhlas dalam beramal, selanjutnya pihak sekolah mengumumkan hasil dari jumlah amal jariyah, serta diumumkan pula kelas mana yang amal jariyahnya paling banyak pada hari itu, hal ini dimaksudkan untuk memotivasi para siswa untuk lebih giat dalam beramal dikemudian harinya, adanya bantuan amal jum'at ini sebagian disalurkan untuk bantuan siswa yang betul-betul tidak mampu, hal ini untuk mengembangkan rasa sosial siswa terhadap lingkungan sekitar. (5) Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), kegiatan ini cukup beragam sesuai dengan konteks hari besar yang ada ataupun yang diperingati, kegiatan PHBI ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi para siswa untuk bisa meresapi serta dapat mengambil pelajaran dari kegiatan peringatan tersebut, terlebih khusus lagi diharapkan siswa mampu mengambil tauladan dari perjuangan para nabi dan ulama' terdahulu. (6) Kegiatan Bulan Ramadhan, pada bulan ramadhan siswa selain diajak untuk memperbanyak amal ibadah dan kegiatan keagamaan, sebagian mereka diarahkan pada kegiatan bakti sosial, seperti pengumpulan dan pembagian zakat dan sodaqoh. Selain itu juga selama bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan. Adapun pelaksanaannya selama tiga hari, dan materi yang dipelajari dalam kegiatan pondok ramadhan ini mengkaji masalah-masalah ibadah yang bersifat umum dan bebas, serta dalam kegiatan bhakti sosial, penyaluran bantuannya diberikan kepada para fakir miskin di daerah-daerah pedesaan yang masih berada di lingkup kota Malang, kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa lebih peka perasaannya terhadap kondisi yang ada di lingkungannya. (7) Ta'ziah, kegiatan ini merupakan bentuk solidaritas dan

kepedulian siswa yang dibangun oleh para guru melalui BDI dalam rangka ikut turut berduka cita atas musibah yang ditimpa oleh keluarga siswa ataupun siswa sendiri.⁷ Dari kegiatan ini sangat membantu guru dalam memahami pada siswa masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu fiqih (hukum-hukum Islam).

Proses pelaksanaan kegiatan BDI tidak serta merta berjalan sendiri, akan tetapi membutuhkan dukungan dan dorongan seluruh tenaga pendidik yang ada, khususnya guru agama Islam, untuk itu fungsi guru agama yang ada di MTs NU Turen ini, selain sebagai guru pengajar di kelas, juga memfungsikan dirinya sebagai fasilitator dan mediator sekaligus penanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan oleh BDI.

Adanya kerja sama yang bagus antara siswa dalam hal ini adalah pengurus BDI dengan para guru, telah mampu menarik siswa dari latar belakang yang beragam pada berbagai bidang secara umum untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka pembinaan budi pekerti yang diadakan oleh BDI. Adapun struktur kepengurusan BDI sebagaimana terlampir.

Maksud kegiatan yang diprogramkan oleh BDI ini selain sebagai aplikasi dari materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas maupun di luar kelas, juga sebagai latihan dan bekal yang dapat menambah pengalaman siswa, sehingga mereka akan siap kalau sudah terjun di masyarakat.

Cara lain yang dilakukan oleh MTs NU Turen dalam menerapkan nilai-nilai Islami, salah satu strategi yang dilakukan yaitu: adanya kegiatan

⁷ Sumber Data Dokumentasi BDI dan hasil Wawancara dengan Pembina BDI Bpk Rudi Hartono, tanggal 5 Juni 2012

tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar siswa, seperti adanya Khatmil Qur'an. Peringatan Idul qurban, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar islam lainnya. Adanya kegiatan seperti khatmil Qur'an ini merupakan kegiatan praktek langsung yang dilakukan guru terhadap siswa, dan secara tidak langsung adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan keahlian siswa dalam membaca al-Qur'an khususnya dalam pemahaman serta kecakapan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal materi Qiro'atul Qur'an.

Unsur lain yang berperan penting dalam upaya pengembangan PAI adalah kepala sekolah, salah satu langkah yang diambil kepala sekolah untuk menunjang kegiatan pendidikan agama Islam yang juga sebagai salah satu aplikasi dari perwujudan materi pelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, adalah pelaksanaan tata tertib dengan baik dan konsekwen, serta memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Selain peran kepala sekolah, peran lain yang memiliki arti penting terhadap pengembangan pendidikan agama Islam adalah adanya dukungan kontribusi dari pihak luar sekolah khususnya para orang tua/wali murid. menurut guru BP mengatakan bahwa:

“Karena Madrasah ini adalah Madrasah swasta, yang mana proses pelaksanaannya sedikit banyak dipengaruhi faktor pendanaan yang ada, maka dalam menjalankan program-program yang ada atau program yang baru, sekolah selalu memberikan himbauan kepada orang tua/wali siswa

terkait dengan pendanaan kegiatan tersebut, yang kesemuanya tetap pada komitmen yang ada yaitu untuk tetap selalu memberikan yang terbaik bagi siswa dan sekolah.”⁸ (*wawancara dengan guru BP di MTs NU Turen*)

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam diri siswa ini merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama, dimana semua guru harus mampu menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh para siswa, baik di dalam kelas, di luar kelas, kapan dan dimanapun guru berada.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen

Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam di MTs NU Turen ini juga memiliki faktor baik bersifat penghambat ataupun bersifat pendukung :

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

Diantara faktor-faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam di MTs NU Turen adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan sekolah yang mendukung

Madrasah ini termasuk salah satu madrasah swasta yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, jadi kegiatan

⁸ Wawancara dengan Ibu Muthoyyibah , Kamis 15 Juni 2012

keagamaan yang bernuansa Islami sangat mendapatkan perhatian lebih, disamping adanya kegiatan lain yang menunjang proses kegiatan belajar siswa. Ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan agama yang sering dan pernah dilakukan.

2) Tata Tertib yang tegas dan disiplin

Di madrasah ini terapat dua tata tertip, dimana satu bersifat tertulis dan yang kedua bersifat tidak tertulis, meskipun demikian, bentuk hukumannya memiliki kesamaan dalam ketegasannya, sebagai contoh adalah adanya kewajiban memakai atribut sekolah pada saat upacara hari senin, sholat berjamaah dan sebagainya, itu merupakan bentuk peraturan yang tidak tertulis, adapun peraturan yang tertulis dapat dilihat dalam lampiran hasil skripsi ini.

3) Guru-guru Yang Berkualitas

Dilembaga ini memiliki guru yang mayoritas bergelar sarjana strata satu namun demikian tidak sedikit yang bergelar magister, hal ini menjadi pendukung tersendiri bagi proses penerapan nilai-nilai Islami pada peserta didik.

4) Lingkungan sekolah Yang Kondusif

Lingkungan dalam sekolahan yang asri dan sejuk menjadikan suasana nyaman digunakan untuk belajar, penataan ruang yang sangat strategis merupakan faktor yang mendukung, ditambah dengan taman yang menghiasi sekolah sehingga menjadikan lingkungan hijau dan

subur yang hal itu membuat siswa betah untuk mengikuti semua pelajaran yang ada.

5) Ekstrakurikuler yang Mendukung

Beragamnya ekstra kulikuler juga menjadi pendukung terhadap pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah ini, sebagai contoh ekstra seperti kegiatan yang diprogramkan oleh Badan Dakwah Islam

6) Sarana Dan Prasarana Sekolah

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah ini cukup memadai dan dirasa lebih dari pada cukup, baik sarana untuk kegiatan keseharian siswa seperti kegiatan belajar mengajar, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk ekstra kulikuler.

7) Perpustakaan

Perpustakaan yang ada di sekolah ini cukup lengkap dalam artian tingkat sekolah tingkat menengah, hal ini ditunjukkan dengan tersedianya berbagai buku yang dibutuhkan oleh para siswa, baik secara kolektif maupun secara pribadi.

8) Audio Visual dan Lab. yang Memadai

Komputer dan lainnya siap digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah ini, sehingga apa yang diinginkan sekolah dan orang tua dapat tercapai dengan baik, yaitu Imtaq dan Iptek yang mumpuni.

9) Semangat Para Siswa

Semangat siswa untuk belajar dan menuju yang lebih baik menjadi pendorong tersendiri bagi kelangsungan proses pengembangan pendidikan agama Islam, semangat mengejar ketinggalan, semangat untuk menemukan sesuatu yang baru menjadi pendorong bagi kelangsungan belajar mengajar di setiap harinya.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, maka tidak heran adanya suatu hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, terlebih dalam hal ini pelaksanaan proses penerapan nilai-nilai Islami di MTs NU Turen yang mana juga ditemukan adanya faktor-faktor yang dirasa menghambat proses pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi penghambat tersebut diusahakan tidak berpengaruh besar, karena usaha perbaikan akan terus dilakukan oleh lembaga ini. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait, maka dapat dipaparkan berbagi faktor-faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan strategi penerapan nilai-nilai islami, diantaranya adalah:

a. Latar Belakang siswa

Keadaan siswa yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula ini sedikit mempengaruhi dalam proses belajar

mengajar di kelas, khususnya pendidikan agama Islam, ini terlihat pada diri siswa yang kurang semangat saat diajarkan materi agama, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang siswa ini paling mendominasi. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari guru akidah akhlak, sbagai berikut:

“Memang, adanya sebagian siswa yang sering ataupun pernah berurusan dengan pihak Bp, seperti adanya siswa yang berperilaku yang tidak sewajarnya atau melakukan kesalahan atau perusakan sehingga hal ini sangat tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam, setelah kami teliti, mereka itu sedikit banyak disebabkan faktor dari latar belakang siswa yang bermacam-macam dan lingkungan dimana dia bergaul dengan temannya”⁹

b. Kemampuan penangkapan siswa yang heterogen

Keberadaan anak anak yang memiliki daya tangkap terhadap materi yang kurang dari yang lain akan menjadikan kendala tersendiri, dimana mungkin ketertinggalan akan terjadi dalam memahami materi. Karena pada dasarnya tidak semua anak memiliki kecerdasan pada semua mata pelajaran yang ada.

c. Kesadaran siswa untuk berdisiplin

Tidak semua anak memahami apa tujuan dari penanaman nilai-nilai agama pada tingkat usia mereka, sehingga mereka terkadang kurang memiliki kesadaran untuk itu, padahal nilai-nilai tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka kelak apabila sudah terjun ke masyarakat. Kedisiplinan yang ditanamkan pada anak didik sejak usia dini akan menjadi bekal bagi mereka untuk terjun bermasyarakat

⁹ Wawancara dengan Ibu Muthoyyibah, Kamis 15 Juni 2012

nantinya, akan tetapi nilai-nilai disiplin yang ketat sering tidak disadari oleh para siswa bahwa hal tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai yang baik pada diri mereka.

d. Dari pihak guru yang terkadang teledor/lalai

Selain adanya kelemahan yang ada pada peserta didik, faktor lain yang terkadang menghambat pelaksanaan strategi penerapan nilai-nilai islami adalah sikap guru yang terkadang teledor atau lalai terhadap tugas-tugasnya sebagai seorang guru, yang hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan serta kontrol yang baik dari berbagai pihak.

e. Arus informasi yang semakin Bebas.

Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulnya kendala tersendiri, dimana ketika anak diberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai agama, terkadang mereka lupa ketika sudah menyaksikan tayangan TV dan lain sebagainya.

Faktor penghambat dan pendukung akan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan peradapan yang ada. Akan tetapi usaha perbaikan dan pembenahan akan selalu dilakukan guna menciptakan system pendidikan yang berkualitas.

BAB V

ANALISIS DATA

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen

Upaya dan usaha pengefektifan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan oleh para pendidik yang ada di MTs NU Turen, Yaitu dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain, dan sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh kepala sekolah diatas. Oleh karena itu dasar pertama yang harus dibangun adalah bagaimana siswa mengetahui dan memahami dasar-dasar dari ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang pembentukan lingkungan yang Islami, baik pada diri pribadi siswa, pada teman, maupun lingkungan dimana siswa berada (di madrasah).

Pada dasarnya, cara yang diupayakan oleh MTs NU Turen dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu; jalur intrakurikuler dan jalur ekstrakurikuler.

Pada jalur intra kurikuler, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan

menarik. Dalam kegiatan ini, guru agama Islam khususnya guru akidah akhlak menggunakan dua metode yaitu metode pembiasaan dan keteladanan.

Untuk selanjutnya, salah satu bentuk strategi penerapan nilai-nilai islami yang digunakan untuk mengaktifkan siswa di rumah maupun di kelas adalah dengan adanya penugasan (PR), hal ini dimaksudkan agar selain siswa aktif di kelas atau sekolah, siswa juga bisa aktif belajar di rumah. Disamping itu cara ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap keberhasilan siswa dalam memperoleh materi mata pelajaran.

Bentuk lain yang dilakukan guru dalam rangka menerapkan nilai-nilai Islami adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada siswa ketika bergaul dengan teman, guru, karyawan dan sebagainya, yang ini merupakan salah satu model pendidikan yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik siswa, yaitu bagaimana siswa mempraktekkan secara langsung dari materi yang ada di dalam kelas. Dari sini guru juga bisa berusaha mengontrol dan mengawasi serta mempelajari perilaku siswa di lingkungan sekolah secara langsung.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU Turen.

Dengan adanya faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islami tersebut, prestasi yang dimiliki siswa-siswi MTs NU Turen di bidang akademik khususnya dalam pendidikan agama Islam menurut pengamatan penulis hasilnya cukup baik. Sehingga dari sini dengan adanya

modifikasi dan pembaharuan serta penerapan strategi (cara) penyampain materi pelajaran tersebut telah membuahkan hasil, ini terbukti pada perolehan hasil nilai akhir ujian. Hal ini senada, bahwa untuk mengukur keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran salah satunya dengan melihat nilai hasil test ataupun ujian. Memang, terlepas dari itu ada sebagian siswa yang kurang berminat serta kurang bisa menerima dan mencerna materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan guru sehingga ini nantinya berakibat pada perolehan hasil nilai ulangan yang kurang baik.

Adapun prestasi lain yang hendak dicapai tidak hanya pada perolehan nilai akhir yang memuaskan, akan tetapi juga diikuti dengan adanya perubahan pola perilaku peserta didik yang lebih mengarah pada kebaikan, seperti tingkah laku saat di sekolah, di rumah dan di lingkungan dimana dia berada. Untuk mengetahui tingkat perilaku (kenakalan) siswa ini dapat penulis paparkan hasil dari wawancara dengan pihak Bp sendiri, selain dengan adanya pengamatan secara langsung oleh peneliti kepada objek peneliti (siswa) bahwa selama ini tingkat pelanggaran yang ada masih bisa diminimalisir, dalam artian tingkat perilaku siswa yang mengarah pada keburukan sedikit banyak dapat dikurangi, itu juga dikarenakan dengan adanya pelaksanaan dari tata tertib siswa yang dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang ada di MTs NU Turen sedikit banyak telah memenuhi tarjet yang telah ditentukan dan diusahakan.

BAB VI

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan di MTs NU Turen, mulai tanggal 28 april sampai 20 Juni 2012, berkenaan dengan Strategi penerapan nilai-nilai Islami, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Oleh Guru di MTs NU ini sangat baik, ini terbukti dengan adanya program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah dalam menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mencerminkan situasi yang Islami. Seperti: perilaku masyarakat sekolah yang baik, berbudi pekerti yang luhur, sikap toleran antar sesama, dan sebagainya. Dengan adanya program tersebut, maka banyak strategi ataupun cara yang ditempuh untuk mewujudkan program penerapan nilai-nilai Islami tersebut, salah satunya adalah penyusunan program sekolah serta adanya perbaikan yang terus diupayakan pihak sekolah di berbagai bidang yang ada di lingkup sekolahan tersebut. Perbaikan ini tidak hanya pada sisi kualitas sumber daya manusianya saja, akan tetapi juga pada bidang perangkat atau alat kegiatan pendidikan, seperti kurikulum, strategi pembelajaran, baik yang diterapkan di dalam maupun luar kelas, sarana prasarana pendukung, dan lain sebagainya. Pelaksanaan strategi penerapan nilai-nilai Islami di dalam kelas, yaitu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien dengan memenej dan memodifikasi kegiatan belajar mengajar oleh guru, selain itu juga ada yang

diterapkan di lingkungan luar kelas, yaitu dengan memberi contoh yang baik serta menciptakan hubungan antar sesama secara harmonis, hal ini dengan harapan apa yang telah diterima siswa di dalam kelas dapat diaplikasikan dalam perilaku keseharian siswa. Dalam prakteknya, strategi penerapan nilai-nilai Islami di MTs NU Turen ini dilaksanakan oleh semua guru dan semua siswa yang ada di lembaga tersebut, dan tidak hanya dibebankan pada guru agama Islam saja, selain itu juga melibatkan pihak-pihak lain yang ikut berkompeten dalam rangka ikut mengembangkan pendidikan agama Islam,

2. Faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh guru di MTs NU Turen sangat bervariasi, diantaranya sebagai berikut:

Faktor pendukung : Kegiatan sekolah yang mendukung, Tata tertib yang tegas dan disiplin, Guru yang berkualitas, Lingkungan sekolah yang kondusif, Ekstrakurikuler yang mendukung, Sarana dan Prasarana sekolah, Perpustakaan, Audio visual dan Lab yang memadai, Semangat para siswa.

Faktor yang menghambat: Latar belakang siswa, Kemampuan penangkapan siswa yang tidak sama, Kesadaran siswa untuk berdisiplin, Pihak guru yang terkadang teledor/lalai, Arus informasi yang semakin bebas.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di lembaga pendidikan MTs NU Turen ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan bentuk kewajiban setiap manusia, terlebih bagi para orang tua dan guru, untuk itu perlu adanya peningkatan kesadaran kembali terhadap kewajiban tersebut, sehingga anggapan bahwa yang harus membelajarkan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam hanyalah tugas guru, ustadz ataupun kiyai dapat dihilangkan, dan hanya dengan kesadaran penuh maka akan tercipta suasana yang mendukung terbentuknya akhlaqul karimah sebagai aplikasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Pemberian suri tauladan yang baik akan lebih cepat mempengaruhi anak dalam bertingkah laku, sehingga bagi seorang guru wajib menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi para siswanya, dimanapun dan kapanpun dia berada.
3. Kegiatan pendidikan merupakan sebuah proses menuju terciptanya tujuan yang mulia yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta menumbuhkan jiwa sosialisme yang nantinya bisa dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini saran yang penulis sampaikan untuk kemajuan MTs NU Turen kedepan adalah; pihak sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan ke depan. Untuk lebih membantu dalam memperlancar kegiatan belajar siswa baik dalam bidang agama maupun umum, maka

diperlukan motivasi agar siswa senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Serta adanya kegiatan ekstra kurikuler harus lebih diperhatikan pelaksanaannya karena ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani
- Arifin, Zainal. 1998. *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji._____. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*. Surabaya: Al Hidayah.
- Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian Mata pelajaran pendidikan agama islam Sekolah Menengah Atas*. Jakarta
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1992. Bandung: Gema Risalah Press

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

2003. Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.

Jakarta: Rineka Cipta.

Faisal, Sanafiah. 1989. *Penelitian Sederhana*. Malang: Yayasan Asih Asah

Asuh.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya:

Usaha Nasional.

Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta:

Gunung Agung.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Penerbit Psikologis,

Universitas Gajahmada.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta:

Gaya Media Pratama

Mardalis. 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Moleong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muhaimin dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

_____ 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mursal, H.M. Taker. 1981. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Ma'arif.

Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Surabaya: FKIP.

_____ 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nursisto, 2002. *Peningkatan Prestasi Belajar Sekolah Menengah*. Insan Cendikia.

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sulistyowati, Sofchah. 2001. *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*.

Pekalongan: Cinta Ilmu.

Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.

Bandung: Remaja Rosda Karya.

Thabrani, Hasbullah. 1993. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

TIM Dosen IAIN Sunana Ampel, 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*.

Surabaya: Abditama.

Tirtonegoro, Sutratinah. 1984. *Anak Supernormal dan Program*

Pendidikannya. Jakarta: Bina Aksara

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2006. *Tentang Sisdiknas*.

Bandung: Citra Umbara.

Yusanto, Muhammad Ismail. 2003. *Menggagas Pendidikan Islam*. Jakarta: al

Azhar Pres

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Huda
NIM : 08110232
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 05 Januari 1988
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Nama Orang Tua : H. Abdul Ghony & Hj. Anis Kusnia
Alamat Asal : Desa Tanggung, Kec. Turen
Pendidikan : 1. TK Nurusy Syamsi
2. MI Mambaul Ulum
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
4. S-1 UIN Malang

Malang, 11 Juli 2012

Penulis

Pedoman Wawancara

Responden Kepala Sekolah MTs NU Turen

1. Bagaimana menurut Bapak tentang adanya internalisasi pendidikan agama Islam?
2. Program apa yang Bapak rencanakan dan lakukan dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana proses penyusunan program sekolah dalam rangka menginternalisasikan pendidikan agama Islam?
4. Strategi/cara apa yang Bapak terapkan dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa?
5. Unsur-unsur apa saja yang mempunyai peranan penting dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam?
6. Apa yang harus dilakukan oleh guru agama dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam?
7. Faktor apa yang dirasa mendukung dan menghambat proses menginternalisasikan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah ini?
8. Bagaimana respon para siswa tentang program yang direncanakan dan dilaksanakan sekolah dalam mengembangkan pendidikan agama Islam?

Pedoman Wawancara

Responden Guru Akidah Akhlak MTs NU Turen

1. Berapa jam Ibu mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam satu minggu?
2. Bagaimana menurut Ibu tentang adanya penginternalisasian pendidikan agama Islam?
3. Strategi/cara apa yang Ibu terapkan dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
4. Bagaimana menurut Ibu tentang kriteria keberhasilan pendidikan agama Islam pada peserta didik?
5. Program-program apa saja yang Ibu siapkan dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam?
6. Faktor apa saja yang dirasa mendukung dan menghambat proses penginternalisasian pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan sekolah ini?
7. Apakah ada usaha lain yang Ibu lakukan untuk mengataasi adanya hal-hal yang menghambat proses penginternalisasian pendidikan agama Islam?
8. Bagaiman tanggapan Ibu terkait dengan adanya program yang direncanakan oleh kepala sekolah maupun komite sekolah?
9. Bagaimana respon para siswa tentang model kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM(UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

JL. Gajayana Nomor 50 Telp. (0341) 552398 Fax. (0341)552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nurul Huda
NIM : 08110232
Jurusan : TARBIYAH/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Marno, M. Ag
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Gur di MTs NU
Turen

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	10 Agustus 2011	Judul proposal skripsi	
2.	13 Maret 2012	Perubahan judul skripsi dan pembenahannya	
3.	03 April 2012	Pembenahan bab I dan bab II	
4.	28 April 2012	Persetujuan perubahab bab I dan bab II	
5.	15 Juni 2012	Perubahan rumusan masalah	
6.	23 Juni 2012	Persetujuan rumusan masalah sampai bab V	
7.	30 Juni 2012	Pembenahan bab V dan bab VI	
8.	02 Juli 2012	Penandatanganan persetujuan dari bab I sampai bab VI	

Malang, 01 Juli 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Drs. H. M. Zainuddin, MA
NIP :196205071995031001